

Integrasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi dalam Pengembangan Karakter Keislaman Peserta Didik Era Kontemporer

Hasanudin Hasanudin*

SMP Negeri 1 Cianjur, Indonesia

Email: hasanudin13@guru.smp.belajar.id

**Correspondence*

Received: 2025-09-26 ; Accepted: 2025- 09-21; Published: 2025-10-23

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the application of tafsir tarbawi values in developing students' Islamic character amidst the complexities of the digital era. Tafsir tarbawi, as a Qur'anic interpretative approach that emphasizes profound educational dimensions, promotes fundamental values such as faith, honesty, responsibility, patience, and social empathy. This research employs a qualitative-descriptive method, integrating rigorous literature review with in-depth interviews involving Islamic education teachers in integrated Islamic schools. The collected data were thematically analyzed to identify pedagogical implementation strategies and their direct impact on students' attitudes and behavior. The findings indicate that integrating tafsir tarbawi values through structured activities such as thematic tadabbur, project-based learning derived from Qur'anic verses, and collective reflection effectively strengthens Islamic character. Consequently, students demonstrated increased honesty in academic tasks, a stronger spirit of cooperation, and significantly improved spiritual discipline. Furthermore, supportive instructional leadership plays a crucial role in sustaining these outcomes. This study recommends the development of Islamic education modules based on tafsir tarbawi, enhanced teacher training programs, and the systematic integration of an adab-based curriculum to ensure the sustainable cultivation of Islamic values.

Keywords: *Tafsir Tarbawi, Islamic Character, Character Development, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan nilai-nilai *tafsir tarbawi* dalam upaya pengembangan karakter keislaman peserta didik di tengah kompleksitas era digital. *Tafsir tarbawi*, sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memusatkan perhatian pada dimensi pendidikan (*tarbiyah*), menekankan nilai-nilai

fundamental seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, yang mengintegrasikan studi pustaka mendalam dengan wawancara semi-terstruktur terhadap guru pendidikan agama Islam di beberapa sekolah Islam terpadu. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi strategi implementasi pedagogis dan dampaknya terhadap perubahan sikap serta perilaku siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *tafsir tarbawi* melalui kegiatan terstruktur seperti *tadabbur* tematik, *project-based learning* yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, serta refleksi kolektif sangat efektif dalam membentuk karakter keislaman yang kuat. Sebagai dampaknya, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikansi kejujuran dalam tugas akademik, semangat tolong-menolong, dan disiplin spiritual yang lebih baik. Lebih jauh, kepemimpinan instruksional yang suportif memegang peranan esensial dalam mempertahankan hasil tersebut. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran agama yang berorientasi pada *tafsir tarbawi*, peningkatan pelatihan guru, serta penyusunan kurikulum berbasis adab agar karakter Islami tertanam secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tafsir Tarbawi*, Karakter Keislaman, Pengembangan Karakter, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya memikul mandat ontologis dan epistemologis yang sangat fundamental, yakni bukan sekadar berfungsi sebagai medium transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai proses transformasi nilai (*transfer of values*) yang bertujuan membentuk karakter holistik sesuai dengan cetak biru ajaran Islam. Di era kontemporer yang ditandai oleh arus globalisasi dan disrupsi digital yang masif, institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan krisis moral dan krisis identitas yang luar biasa kompleks. Gelombang modernitas sering kali membawa nilai-nilai sekuler yang menggerus fondasi spiritualitas peserta didik, sehingga menuntut adanya respons epistemologis yang kuat dan rekonstruksi pedagogi yang berbasis pada adab (*adab-based pedagogy*) (Anwar & Umam, 2025). Dalam konteks inilah, Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dan *furqan* (pembeda) harus dikontekstualisasikan ke dalam ruang-ruang kelas tidak hanya melalui pendekatan normatif-doktrinal, tetapi melalui pendekatan pedagogis yang membumi. Salah satu pendekatan yang paling relevan dan komprehensif untuk menjembatani kesenjangan ini adalah penerapan *tafsir tarbawi*—sebuah metodologi penafsiran Al-Qur'an yang secara khusus mengekstraksi dan memfokuskan kajian pada dimensi pendidikan (*tarbiyah*) dalam setiap ayat yang dianalisis (Muttaqin, 2018).

Secara teoretis, *tafsir tarbawi* berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang dapat membentuk arsitektur kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan ini tidak berhenti pada pemahaman teks (*textual understanding*), melainkan menembus pada tataran kontekstualisasi nilai seperti kejujuran (*shidiq*), amanah, tanggung jawab, toleransi (*tasamuh*), dan empati sosial (*rahmah*). Paradigma ini sangat beririsan dengan konsep pendidikan karakter universal yang mencakup dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, ketiga dimensi ini harus disinari oleh nilai-nilai tauhid yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan *Sunnah* (Muhaimin, 2009). Sayangnya, realitas praksis pembelajaran pendidikan agama Islam di mayoritas sekolah dan madrasah saat ini masih terjebak pada orientasi kognitif semata. PAI kerap kali diajarkan sebagai mata pelajaran hafalan dogmatis yang diukur murni melalui tes tertulis, sehingga esensi pembentukan akhlak menjadi tereduksi dan belum terimplementasi secara optimal dalam perilaku keseharian siswa. Ketimpangan ini mengonfirmasi adanya disonansi antara ajaran Islam yang *syumuliyah* (holistik) dengan pendekatan operasional pendidikan yang terfragmentasi di lapangan (Langgulang, 1986).

Merespons kesenjangan tersebut, penguatan implementasi nilai-nilai *tafsir tarbawi* menjadi sebuah intervensi pedagogis yang sangat mendesak. Berbagai kajian literatur terdahulu telah memberikan sinyal positif mengenai efektivitas pendekatan ini. Penelitian normatif membuktikan bahwa pembelajaran yang menggali makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an mampu meningkatkan empati sosial dan ketahanan spiritual peserta didik. Nilai-nilai luhur ini terbukti dapat ditumbuhkan secara efektif manakala guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual seperti *tadabbur* ayat tematik, diskusi reflektif, hingga integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam proyek sosial atau *project-based learning* yang nyata (Sulastri et al., 2024). Di tengah ancaman degradasi moral, pendidikan karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an memberikan fondasi imunitas spiritual bagi peserta didik. Pendekatan *tafsir tarbawi* secara fungsional tidak hanya membekali peserta didik dengan benteng pertahanan akidah, tetapi juga menanamkan kecerdasan emosional dan sosial yang krusial untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Anwar & Umam, 2020).

Meskipun urgensi *tafsir tarbawi* telah banyak diwacanakan dalam literatur pendidikan Islam konvensional (Zuhairini dkk., 1994; Azra, 1999), kajian empiris yang membedah secara spesifik bagaimana nilai-nilai tafsir tersebut dioperasionalkan menjadi strategi pedagogis yang terukur di sekolah formal modern masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur berhenti pada tataran analisis teks mufasir klasik tanpa memberikan jembatan metodologis menuju ruang kelas kontemporer. Berangkat dari *research gap* tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan utama untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan nilai-nilai *tafsir tarbawi* dalam pengembangan karakter keislaman peserta didik. Kajian ini difokuskan pada upaya

konseptualisasi nilai-nilai Al-Qur'an, strategi implementasinya melalui metode pembelajaran mutakhir, serta implikasinya terhadap transformasi karakter peserta didik dan budaya religius sekolah. Melalui penelusuran ini, diharapkan dapat lahir sebuah purwarupa kerangka kerja (*framework*) pembelajaran PAI yang transformatif, integratif, dan berpusat pada pembentukan insan kamil yang siap menghadapi dinamika era *Society 5.0*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif yang memadukan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan penelitian lapangan (*field research*) skala terbatas. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang induktif dan interpretatif, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, serta dinamika internalisasi nilai-nilai *tafsir tarbawi* secara holistik dan mendalam di lingkungan pendidikan formal.

Pada tahap pengumpulan data pustaka, peneliti menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang otoritatif, termasuk kitab-kitab tafsir *mu'tabarah*, karya-karya pemikiran pendidikan Islam klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali (2004) dan *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawayh (1978), serta artikel-artikel jurnal ilmiah mutakhir berskala nasional maupun internasional yang relevan dengan diskursus *tafsir tarbawi*, *project-based learning*, dan pendidikan karakter. Sementara itu, untuk memperoleh data empiris mengenai praksis implementasi di lapangan, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan lima orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas di institusi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Islam terpadu. Observasi non-partisipan juga dilakukan secara insidental terhadap dokumen perangkat pembelajaran (silabus, RPP/Modul Ajar) untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tafsir diintegrasikan ke dalam kurikulum operasional sekolah.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Data teks dari literatur dan transkrip wawancara dikodifikasi dan dikelompokkan ke dalam tiga tema besar yang menjadi fondasi bagian hasil dan pembahasan. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data literatur klasik dengan hasil wawancara guru) serta triangulasi teori untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai implementasi *tafsir tarbawi* berlandaskan pada metodologi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konseptualisasi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk dapat diimplementasikan di ruang kelas, nilai-nilai Al-Qur'an harus terlebih dahulu melalui proses ekstraksi dan konseptualisasi melalui lensa *tafsir tarbawi*. Dalam proses ini, kedudukan *Tafsir Nabawi*—yakni penjelasan Al-Qur'an yang bersumber langsung dari sunah Nabi Muhammad SAW (*qauliyah*, *fi'liyah*, dan *taqririyah*)—menjadi akar epistemologis yang paling otentik. Allah SWT berfirman, "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (QS. An-Nahl: 44) (Departemen Agama RI, 2002). Fungsi *mubayyin* (penjelas) ini menunjukkan bahwa Nabi SAW adalah pendidik (*murabbi*) pertama yang membumikan teks-teks langit ke dalam kurikulum perilaku bumi. *Tafsir tarbawi* pada era kontemporer pada hakikatnya adalah upaya sistematis untuk mereplikasi proses *mubayyin* tersebut, mengambil *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) dan *asbabul wurud* (sebab munculnya hadis) sebagai basis analisis konteks untuk mendesain tujuan instruksional yang relevan dengan psikologi peserta didik modern (Abd. Rahman, 2020).

Sebagai contoh kajian konseptual, kita dapat menelaah QS. Al-Hujurat ayat 11: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolokkan lebih baik dari mereka yang mengolok..." Secara tekstual, ayat ini melarang penghinaan. Namun, melalui pendekatan *tafsir tarbawi*, ayat ini dikonseptualisasikan sebagai materi inti dalam pendidikan resolusi konflik, pengembangan kecerdasan sosial, dan pencegahan perundungan (*anti-bullying*) di lingkungan sekolah. Imam al-Wahidi dalam *Asbabun Nuzul* mencatat bahwa ayat ini turun ketika sebagian sahabat saling meremehkan karena status sosial (Jalaluddin al-Suyuthi, 2005). Dari narasi historis ini, guru PAI mengonstruksi pemahaman kepada peserta didik bahwa Islam menghargai nilai egalitarianisme dan *ukhuwah*. Di sini, *tafsir tarbawi* membongkar penyakit psikologis berupa arogansi (*kibr*), dan menanamkan karakter tawaduk sebagai antitesisnya. Karakter ini sangat vital untuk membendung krisis moral di era media sosial, di mana perundungan siber (*cyberbullying*) sering terjadi akibat hilangnya adab berkomunikasi. Integrasi konsep ini ke dalam kurikulum sejalan dengan upaya manajemen sekolah modern dalam menciptakan ekosistem sekolah yang aman dan inklusif (Maryati et al., 2025).

Contoh kedua adalah konseptualisasi QS. Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini tidak sekadar berisi pujian teologis, melainkan merupakan fondasi dari metode pembelajaran *uswah hasanah* (keteladanan). Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, ayat ini merupakan pembelaan ilahiah atas tuduhan ketidakwarasan yang dialamatkan kaum Quraisy kepada Nabi SAW. Dalam perspektif *tarbawi*,

ayat ini mengajarkan resiliensi, ketahanan mental, dan konsistensi dalam mempertahankan integritas meskipun berada di bawah tekanan lingkungan yang toksik. Karakter inilah yang dielaborasi oleh Imam al-Ghazali (2004) dalam *Ihya' Ulumuddin* ketika membagi akhlak menjadi dua kutub: adab terhadap *Khaliq* (seperti rida dan syukur) dan adab terhadap makhluk (seperti jujur dan pemaaf). Begitu pula Ibn Miskawayh (1978) dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter (*tahdzib*) adalah ikhtiar melatih jiwa secara rasional untuk menahan hawa nafsu menuju keutamaan moral. Dengan demikian, konseptualisasi *tafsir tarbawi* dalam kurikulum PAI memosisikan Al-Qur'an bukan sebagai ensiklopedia hukum yang kaku, melainkan sebagai *grand design* (rancangan induk) psikologi dan pedagogi Islam yang dinamis, terstruktur, dan rasional (Nasution, 1995; Quraish Shihab, 1996).

2. Strategi Implementasi Pedagogis: *Tadabbur Tematik* dan *Project-Based Learning*

Konseptualisasi teoritis yang paripurna tidak akan membuahkan perubahan perilaku tanpa dibarengi oleh strategi implementasi pedagogis yang inovatif dan terukur. Berdasarkan temuan wawancara dan analisis literatur, manifestasi *tafsir tarbawi* di institusi pendidikan kontemporer diaktualisasikan melalui dua metode utama yang menjembatani antara kesadaran spiritual dan kecakapan pragmatis: *tadabbur tematik* dan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek). *Tadabbur tematik* merupakan modifikasi dari *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik) yang direduksi kompleksitasnya agar sesuai dengan kapasitas kognitif peserta didik tingkat menengah (Quraish Shihab, 2002). Dalam proses ini, guru tidak berceramah menafsirkan ayat kata per kata (*tahlili*), melainkan menghimpun beberapa ayat yang memiliki tema karakter serupa—misalnya kejujuran atau kesabaran—lalu memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi kelompok. Siswa diajak untuk berdialog dengan teks suci, menanyakan relevansi ayat tersebut dengan kegelisahan masa remaja yang sedang mereka hadapi. Proses *tadabbur* ini memantik beroperasinya *moral feeling*, di mana siswa tidak sekadar "tahu" bahwa berbohong itu dilarang, tetapi "merasakan" getaran teologis mengapa kejujuran itu memuliakan martabat manusia.

Strategi kedua yang menjadi episentrum transformasi PAI di era kurikulum merdeka adalah pengintegrasian ayat-ayat hasil *tadabbur* ke dalam model *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini mewakili transisi dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju *deep learning* (pembelajaran mendalam) yang berpusat pada keterlibatan aktif peserta didik (Sulastri et al., 2024). Sebagai contoh praktis, ketika mengkaji ayat-ayat ekoteologi dan pesan Al-Qur'an tentang larangan berbuat kerusakan di bumi (QS. Ar-Rum: 41), guru PAI mendesain proyek lingkungan hidup. Peserta didik ditugaskan untuk melakukan kampanye pengurangan plastik

sekali pakai di sekolah atau merancang sistem daur ulang air wudu. Proyek ini bukan sekadar tugas biologi atau peduli lingkungan sekuler, melainkan diikat oleh akar spiritual yang kuat sebagai bentuk pengamalan *tafsir tarbawi*. Ini adalah wujud nyata dari ekopedagogi Islami yang memadukan nilai ketauhidan dengan karakter kepedulian ekologis secara aplikatif (Anwar et al., 2025).

Lebih lanjut, metode PjBL yang dijiwai *tafsir tarbawi* juga melatih kompetensi kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah (*problem-solving*) yang merupakan pilar dari kecakapan abad ke-21 (Anwar & Umam, 2020). Ketika peserta didik mengerjakan proyek sosial, seperti mengumpulkan donasi terorganisir untuk panti asuhan sebagai manifestasi QS. Al-Ma'un, mereka sedang mempraktikkan manajemen empati. Dinamika kelompok dalam menyelesaikan proyek tersebut memaksa mereka untuk berlatih sabar, menekan egoisme, dan bertoleransi terhadap perbedaan pendapat antaranggota kelompok. Pembiasaan (*habituation*) dalam miniatur masyarakat bernama "kelompok belajar" inilah yang dikonseptualisasikan oleh Yusuf Al-Qaradawi (1993) bahwa Islam adalah sistem hidup (*nizam al-hayat*) yang holistik. Melalui strategi *tadabbur* yang mematangkan aspek *moral knowing*, dan PjBL yang memfasilitasi *moral action*, PAI berhasil keluar dari kungkungan ruang teoretis menuju praksis sosial yang membumi dan berdampak.

3. Dampak Transformasi Karakter Keislaman dan Peran Kepemimpinan Instruksional

Implementasi nilai-nilai *tafsir tarbawi* yang dieksekusi melalui strategi pembelajaran inovatif secara perlahan namun pasti bermuara pada transformasi karakter peserta didik yang empiris dan dapat diamati. Data lapangan dari sekolah-sekolah yang konsisten menerapkan pendekatan ini menunjukkan perubahan indikator perilaku keagamaan dan sosial yang sangat positif. Pertama, terjadi eskalasi integritas akademik yang signifikan. Peserta didik menunjukkan peningkatan kejujuran, yang termanifestasi dalam menurunnya angka kecurangan akademik (menyontek) saat ujian. Kesadaran ini tumbuh dari internalisasi ayat-ayat *muraqabah* (kesadaran merasa diawasi oleh Allah) yang diajarkan tidak melalui ancaman neraka, melainkan melalui penanaman rasa malu (*haya'*) kepada Dzat Yang Maha Melihat (Syihabuddin al-Alusi, 1999). Kedua, terwujudnya penguatan kohesi sosial dan budaya tolong-menolong (*ta'awun*). Siswa menjadi lebih proaktif dalam merespons kesulitan temannya, menurunkan tensi perselisihan, dan secara aktif mempromosikan lingkungan belajar yang antikekerasan, sejalan dengan prinsip *rahmah* yang diekstrak dari *Tafsir Nabawi* (Rosyada, 2014; Tilaar, 2000).

Selain dampak pada ranah intrapersonal dan interpersonal peserta didik, pembentukan karakter keislaman yang berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari variabel eksternal yang melingkupinya, yakni kualitas pendidik dan

arsitektur kepemimpinan instruksional di lembaga tersebut. *Tafsir tarbawi* mensyaratkan guru untuk menjadi *uswah hasanah* atau teladan hidup. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis tentang penyempurnaan akhlak (*Innama bu'ithu li utammima makarim al-akhlaq*), guru PAI memikul amanah profetik untuk mempresentasikan akhlak tersebut sebelum mentransfernya kepada siswa (Muslim ibn al-Hajjaj, 2000). Jika guru mengajarkan tentang QS. Al-Hujurat ayat 11 mengenai larangan mencela, maka guru tersebut haruslah figur yang tidak pernah menggunakan diksi verbal yang merendahkan siswanya. Tanpa adanya kongruensi antara materi yang ditafsirkan dengan perilaku sang penafsir (guru), program pendidikan karakter niscaya akan layu sebelum berkembang, memicu apa yang disebut sebagai kemunafikan pedagogis.

Oleh karena itu, peran strategis kepala sekolah atau kiai sebagai pemimpin instruksional menjadi sangat determinan. Pemimpin institusi pendidikan harus menerapkan strategi kepemimpinan berbasis kebaikan (*kindness-based leadership*) yang mensinergikan visi *tarbiyah* ke dalam setiap kebijakan manajerial sekolah (Suherman et al., 2025). Pemimpin harus menginisiasi program peningkatan kompetensi (*capacity building*) berkelanjutan bagi para guru untuk mendalami *tafsir tarbawi*, memastikan bahwa mereka tidak sekadar menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas (Bakar et al., 2025). Selain itu, kepemimpinan yang adaptif dan tangguh (*resilient*) sangat krusial dalam merancang analisis kekuatan dan kelemahan institusi (SWOT) untuk membentengi visi pendidikan karakter ini dari intrusi negatif budaya global yang difasilitasi oleh era digital (Anwar & Sulaeman, 2025; Firdaus et al., 2026). Transformasi karakter keislaman pada akhirnya adalah produk kolektif dari kurikulum yang terencana, metode yang bumi, teladan yang otentik, dan kepemimpinan yang berdedikasi tinggi terhadap peradaban ilmu (Syamsul Nizar, 2007; Nata, 2005).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis konseptual dan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *tafsir tarbawi* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dan transformatif dalam upaya pengembangan karakter keislaman peserta didik. *Tafsir tarbawi* berhasil merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari sekadar rutinitas dogmatis-teoretis menjadi praksis pedagogis yang kaya makna, rasional, dan berpusat pada penanaman nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab sosial. Kedalaman epistemologis dari *tafsir tarbawi* yang bersumber dari keteladanan *Tafsir Nabawi* mampu menyentuh aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* peserta didik secara simultan.

Keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada strategi instruksional yang inovatif. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui metode refleksi *tadabbur* tematik dan *project-based learning* terbukti efektif dalam menjembatani kesucian teks agama dengan kompleksitas realitas sosial kontemporer yang dihadapi siswa. Dampaknya terlihat secara nyata pada peningkatan integritas akademik, terbangunnya kedisiplinan spiritual, serta terwujudnya ekosistem sekolah yang inklusif dan empatik. Namun demikian, kelestarian dari transformasi karakter ini menuntut prasyarat mutlak berupa integritas moral pendidik sebagai *uswah hasanah* serta dukungan penuh dari kepemimpinan instruksional di tingkat institusi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya Kementerian terkait dan pengelola lembaga pendidikan untuk secara serius menyusun ulang modul ajar PAI berbasis *tafsir tarbawi* dan merancang program pelatihan kompetensi guru yang terintegrasi, guna memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan kokoh sebagai benteng pertahanan karakter generasi bangsa di era disrupsi digital.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman, J. (2020). *Asbabun nuzul dan asbabul wurud dalam pendidikan Islam*. Deepublish.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (1993). *Tarbiyatul akhlaq al-Islamiyyah*. Maktabah Wahbah.
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi nilai ketauhidan dan ekopedagogi dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah untuk penguatan karakter peduli lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Anwar, S., & Sulaeman, I. (2025). SWOT analysis as a strategic approach in improving education quality. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v3i1.3786>
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative education: Emphasizing 21st century skills and competencies in the independent learning curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and the crisis in Islamic education: Al-Attas' epistemological response and the reconstruction of adab-based pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135–149. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, A. A., Mulyanto, A., Suherman, U., & Anwar, S. (2025). Kiai's leadership strategy in improving ustaz competence at Pondok Pesantren Al-

- Fauzanniyah Sukaesmi Garut. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8746>
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama RI.
- Firdaus, A. D., Suryadi, I., & Anwar, S. (2026). Transformation and organizational resilience: PAI strategies in facing global challenges in the digital era. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 14(1), 152–160.
- Ibn Miskawayh. (1978). *Tahdzib al-akhlaq*. Dar al-Ma'arif.
- Jalaluddin al-Suyuthi. (2005). *Lubab al-nuqul fi asbab al-nuzul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Langgulang, H. (1986). *Pendidikan Islam dan perkembangannya di dunia Islam*. Pustaka al-Husna.
- Maryati, N. M., Hidayat, H., Sulastri, N., & Anwar, S. (2025). School management in preventing bullying in primary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1891–1903. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1770>
- Muhaimin. (2009). *Reorientasi pendidikan Islam: Menuju pengembangan kepribadian insani*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2000). *Shahih Muslim*. Darussalam.
- Muttaqin, A. (2018). *Tafsir tarbawi: Pendekatan edukatif dalam penafsiran al-Qur'an*. LKiS.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional*. Mizan.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam di Indonesia: Masa lalu, sekarang dan masa depan*. Prenadamedia.
- Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Rosyada, D. (2014). *Pendidikan kewargaan dalam perspektif Islam*. Prenada Media.
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a kindness-based leadership strategy in Islamic elementary education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1384>
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 645–658. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Syamsul Nizar. (2007). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah hingga dinasti Abbasiyah*. Kencana.

- Syihabuddin al-Alusi. (1999). *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'azhim*. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (1994). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.